

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menghadapi masalah gizi ganda, yaitu masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah gizi kurang pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kurang baiknya kualitas lingkungan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan, dan adanya daerah miskin gizi (iodium). Sebaliknya masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada masyarakat lapisan tertentu disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, menu seimbang dan kesehatan. (Almatsier, 2001)

Menurut Sunita (2001) masalah gizi kurang meliputi Kekurangan Energi Protein (KEP), Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Akibat Kekurangan Iodium (GAKI) dan kekurangan vitamin A (KVA). Sedangkan masalah gizi lebih meliputi overweight dan obesitas, dimana dampak dari masalah gizi lebih adalah meningkatnya penyakit degeneratif seperti jantung koroner, diabetes mellitus, hipertensi, kanker dan penyakit hati.

Masalah gizi ganda ini disebabkan sebagian besar oleh perilaku makan yang salah, dimana keadaan kesehatan gizi tergantung dari tingkat konsumsi, tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kualitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh didalam susunan hidangan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Kalau susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari sudut kualitas maupun kuantitas, maka tubuh akan mendapat kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya. Konsumsi yang menghasilkan kesehatan gizi yang sebaik-baiknya disebut konsumsi adekuat. (Sediaoetama, 2006)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku makan yang salah akan menyebabkan masalah gizi dan perilaku makan tersebut dipengaruhi oleh aneka faktor sosial,

ekonomi, budaya dan ketersediaan pangan. Dengan meningkatnya taraf hidup sebagian masyarakat yang tinggal baik di perkotaan maupun di pedesaan akan memberikan perubahan pada gaya hidup. Pemilihan makanan yang cenderung menyukai makanan siap santap dimana kandungan gizinya tidak seimbang. Rata-rata makanan jenis ini mengandung lemak dan garam tinggi, tetapi kandungan serat yang rendah.

Disamping itu masih banyak masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dimana pemenuhan kebutuhan makanan kurang sehingga timbul masalah gizi kurang. Jadi masalah gizi yang timbul, baik masalah gizi kurang maupun masalah gizi lebih sebenarnya disebabkan oleh perilaku makan seseorang yang salah yaitu tidak adanya keseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizinya. (Emilia,2003)

Masalah gizi ganda pada hakekatnya adalah masalah perilaku, untuk mengkoreksi masalah gizi ganda tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan melalui pemberian informasi tentang perilaku gizi yang baik dan benar disamping pendekatan lain. Untuk itu diperlukan acuan atau bahan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang perilaku gizi yang baik dan benar.(www.gizi.net)

Maka pada tahun 1995 Direktorat gizi Departemen Kesehatan RI meluncurkan Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS).Peluncuran PUGS juga dilakukan sebagai koreksi atas konsep “empat sehat lima sempurna” dengan tujuan agar masyarakat mempunyai pengetahuan dan perilaku yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu gizi.

Dalam PUGS terdapat susunan makanan yang dianjurkan adalah menjamin keseimbangan zat-zat gizi. Hal ini dapat dicapai dengan mengkonsumsi beraneka ragam makanan setiap hari.Tiap makanan dapat saling melengkapi dalam zat-zat gizi yang dikandungnya. Pengelompokan bahan makanan disederhanakan, yaitu didasarkan pada tiga fungsi utama zat-zat gizi, yaitu sebagai : (1) Sumber energi; (2) sumber zat pembangun dan (3) sumber zat pengatur. Untuk mencapai gizi seimbang hendaknya susunan makanan sehari terdiri

dari campuran ketiga kelompok bahan makanan tersebut. Dari tiap kelompok dipilih satu atau lebih jenis bahan makanan sesuai dengan ketersediaan bahan makanan tersebut dipasar, keadaan sosial ekonomi, nilai gizi dan kebiasaan makan.

PUGS memuat tiga belas Pesan Dasar Gizi Seimbang (PDGS) yang diharapkan dapat digunakan masyarakat luas sebagai pedoman praktis untuk mengatur makanan sehari-hari yang seimbang dan aman guna mencapai dan mempertahankan status gizi dan kesehatan yang optimal.

Menurut Burns et al yang dikutip dari Hardinsyah (2007), menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang maka perilaku gizinya juga semakin baik.

Namun perilaku gizi yang baik dan benar yang selanjutnya disebut dengan perilaku gizi seimbang sebagaimana dirumuskan dalam PUGS sampai sekarang disinyalir belum dipahami dan dilaksanakan serta tersosialisasikan secara luas. Salah satu penyebabnya adalah konsep yang terkandung dalam PUGS secara teoritis benar tetapi secara praktek kurang tepat. (Syarief, 2008)

Dalam seminar satelit widyakarya nasional pangan dan gizi IX (2008) yang disampaikan oleh Abdul Razak Thaha, tenaga kesehatan adalah titik rawan gizi seimbang, karena sebagian tenaga kesehatan pada berbagai tingkat belum sepenuhnya memahami dan menerapkan gizi seimbang secara benar. Ahli gizi sebagai tenaga kesehatan diharapkan mampu memahami dan menerapkan gizi seimbang secara benar karena pengetahuan yang diperoleh selama menempuh jenjang kuliah gizi.

Hasil latihan daya pikir dalam berbagai bidang studi bukan hanya untuk menguasai bidang studi itu, tetapi daya yang sudah terlatih itu dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah apa saja yang ditemukan dalam segala bidang kehidupan (Notoatmojo, 2007)

Seorang ahli gizi diharapkan mampu menggali dan memperoleh pengetahuan serta ketrampilan yang cukup sehingga pada saat bekerja mampu memberikan konsultasi dan

penyuluhan yang baik. Seperti halnya pada ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia, penerapan PDGS didalam kehidupan sehari-hari adalah wujud dari menggali ketrampilan yang dimiliki oleh ahli gizi. Dimana setiap harinya, ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia memberikan informasi serta konsultasi gizi dan kesehatan kepada klien melalui telephone. Salah satu produk perusahaan tersebut adalah susu formula untuk bayi dan susu pertumbuhan untuk balita.

Adanya peraturan pemerintah nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, Pasal 47 (4) yang berbunyi: Iklan tentang pangan yang diperuntukkan bagi bayi yang berusia sampai dengan 1 (satu) tahun, dilarang dimuat di media massa, kecuali dalam media cetak khusus tentang kesehatan, setelah mendapat persetujuan Menteri Kesehatan, dan dalam iklan yang bersangkutan wajib memuat keterangan bahwa pangan yang bersangkutan bukan pengganti ASI. Maka ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia harus mengikuti etika berpromosi, salah satunya mendukung program ASI eksklusif, dimana pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu dari pesan yang terdapat dalam PUGS. (Wyeth, 2008)

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan terhadap 32 orang ahli gizi yang bekerja sebagai call center di PT Wyeth Indonesia, sebanyak 100 % (32 orang) tahu apa itu PUGS namun tidak dapat menyebutkan isi dari 13 pesan gizi seimbang. Dari ke 13 pesan gizi seimbang, pesan yang paling sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sarapan pagi dimana sebanyak 75% (24 orang) melakukan hal tersebut.

Menurut Soekirman (2006), Pesan dan isi gizi seimbang adalah nasehat dan anjuran tentang apa yang harus dilakukan dalam memilih makanan dan hidup sehat. Rupanya di Indonesia terjadi kekeliruan selama ini karena informasi yang salah atau tidak lengkap, ketiga belas anjuran itu dijadikan bahan hafalan. Nasehat dan anjuran gizi seimbang bukan untuk dihafal melainkan untuk dilaksanakan. Untuk mau melaksanakan orang perlu mengerti dan

menghayati apa maksud anjuran itu. Sesudah memahami diharapkan orang menjadi tertarik untuk melakukannya sehingga menjadi kebiasaan.

Menurut Lawrence green ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kesehatan, yaitu :

1. Faktor predisposisi yaitu karakteristik dari seseorang atau sebuah populasi yang dapat memotivasi perilaku, dimana salah satunya adalah Pengetahuan, Kepercayaan, nilai dan kebiasaan.
2. Faktor Pendukung (enablers factor) yaitu karakteristik dari lingkungan yang dapat mendukung terjadinya perilaku, dimana salah satunya adalah kemudahan akses, kemampuan (availability), keahlian dan peraturan.
3. Faktor penguat (reinforces factor) yaitu hadiah atau hukuman atau antisipasi sebagai konsekuensi dari perilaku, dimana salah satunya keluarga, teman dan guru ikut mendukung.(www.infosihat.gov)

Adanya penerapan pesan gizi seimbang yang tidak sesuai kemungkinan disebabkan oleh ketidak pahaman pesan gizi seimbang, kemudahan akses dan kemampuan serta dukungan lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman. Hal tersebut dapat menyebabkan pemberian informasi gizi dan kesehatan yang kurang tepat sehingga tujuan dari konsultasi gizi dan kesehatan tidak tercapai.

Oleh karena permasalahan tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana penerapan 11 PDGS yang terdapat dalam PUGS oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan dari PDGS antara lain: pengetahuan, sikap terhadap PDGS, kemudahan akses, serta dukungan lingkungan (teman dan keluarga)

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini untuk mencari jawaban apakah pesan PUGS sudah dapat dilakukan oleh ahli gizi sebagai tenaga kesehatan. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan teori yang dimiliki oleh penulis, maka penelitian ini dibatasi untuk variabel independennya. Variabel yang diteliti untuk mengetahui penerapan 11 PDGS adalah pengetahuan terhadap PDGS, sikap terhadap PDGS, kemudahan akses dan dukungan teman.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia?
2. Bagaimana penerapan masing-masing pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia?
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia?
4. Apakah ada hubungan antara sikap terhadap pesan PUGS dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia?
5. Apakah ada hubungan antara kemudahan akses (ketempat berolahraga dan membeli makan siang) dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia?

6. Apakah ada hubungan antara dukungan teman dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia?

E. Tujuan

E.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh dari pengetahuan, sikap, kemudahan akses, serta dukungan teman terhadap penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia .

E.2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia
- b. Menilai tingkat penerapan masing-masing pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia
- c. Menilai pengetahuan dan sikap tentang 13 PDGS oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia.
- d. Menilai kemudahan akses (ketempat berolahraga dan membeli makan siang) oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia.
- e. Menilai dukungan teman terhadap pemilihan bahan makanan yang ber gizi seimbang
- f. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang 13 PDGS dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia
- g. Menganalisis hubungan antara sikap terhadap 13 PDGS dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT. Wyeth Indonesia

- h. Menganalisis hubungan antara kemudahan akses (ketempat berolahraga dan membeli makan siang) dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia.
- i. Menganalisis hubungan antara dukungan teman dengan penerapan pesan gizi seimbang (11 PDGS) yang terdapat dalam PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia.

F. Manfaat

- a. Bagi Penentu kebijakan gizi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi terhadap 13 pesan PUGS.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperoleh informasi tentang aplikasi 13 pesan PUGS yang dilakukan oleh ahli gizi.

- c. Bagi PT Wyeth Indonesia

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan pengetahuan ahli gizi di PT. Wyeth Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.

G. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan sebenar-benarnya dengan merujuk pada penelitian:

1. Jeanene J. Fogli-cawley, "The 2005 Dietary guidelines for americans adherence index : Development and Application" .The Journal Of Nutrition,2006.
2. Hafizah Umrin, "Hubungan antara faktor lingkungan dan faktor individu dengan kesesuaian 12 butir pedoman umum gizi seimbang (PUGS) pada siswa di SMAN I Depok. FKM UI, 2007.

Dengan merujuk pada penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Penerapan pesan gizi seimbang yang terdapat dalam Pedoman Umum

Gizi Seimbang (PUGS) oleh ahli gizi yang bekerja di PT Wyeth Indonesia” yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan baru dilakukan pertama kali



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul